HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI PULIH PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI REHABILITASI YAYASAN RUMAH PEMULIHAN MEDAN

Putri Natalisia Simanjuntak[1], Sani Susanti[2]
[1,2] Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail: putrinatalisiaa@gmail.com[1] susanti.sani@gmail.com[2]

ABSTRACT

Drug abuse is a serious problem that affects the health, social, and economic aspects of society. The recovery process from drug dependence is greatly influenced by an individual's motivation to recover, which can be significantly strengthened through social support. This study aims to investigate the relationship between social support and recovery motivation among drug abuse victims undergoing rehabilitation at the Medan Recovery Home Foundation. The study employs a quantitative method with a correlational approach. The population in this study consisted of all 35 residents at the Medan Recovery House Foundation, with a sample of 30 residents who had undergone rehabilitation for more than one month. The research instruments consisted of two questionnaires: a social support scale and a recovery motivation scale. Data collection was conducted through questionnaires, while data analysis utilized normality tests, linearity tests, Pearson correlation, and partial t-tests. The results of the study indicate that social support is in the high category (50%), while recovery motivation is in the moderate category (43%). The correlation test shows a significant positive relationship between social support and recovery motivation (r = 0.579; p = 0.001), meaning that the higher the social support received, the higher the individual's motivation to recover. This study emphasizes the importance of social support in strengthening the recovery spirit of drug abuse victims.

Keywords: social support, recovery motivation, drug abuse, rehabilitation, social relationships, recovery.

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Proses pemulihan dari ketergantungan narkotika sangat dipengaruhi oleh motivasi individu untuk pulih, yang secara signifikan dapat diperkuat melalui dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan motivasi pulih pada korban penyalahgunaan narkotika yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Rumah Pemulihan Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh residen di Yayasan Rumah Pemulihan Medan sebanyak 35 orang, dengan sampel sebanyak 30 residen yang telah menjalani rehabilitasi lebih dari satu bulan. Instrumen

penelitian terdiri dari dua angket yaitu skala dukungan sosial dan skala motivasi pulih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji normalitas, linearitas, korelasi Pearson, dan uji-T parsial.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berada dalam kategori tinggi (50%), sementara motivasi pulih berada dalam kategori sedang (43%). Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi pulih (r = 0,579; p = 0,001), yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula motivasi individu untuk pulih. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dalam memperkuat semangat pemulihan pada korban penyalahgunaan narkotika.

Kata Kunci: dukungan sosial, motivasi pulih, penyalahgunaan narkotika, rehabilitasi, hubungan sosial, pemulihan.

A. Pendahuluan

Masalah penyalahgunaan narkotika (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) telah menjadi salah satu isu global yang memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi. Narkotika dan psikotropika merupakan senyawa yang memiliki penerapan medis dan ilmiah, namun obat-obatan tersebut juga dapat menyebabkan ketergantungan yang berbahaya jika digunakan tanpa kontrol dan pengawasan yang ketat (Mintawati, 2021). Menurut Undang-undang tentang Narkotika No.35 tahun 2009, ketergantungan narkoba adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas (Madyastuti dkk., 2019).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai pusat pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, angka penyalahgunaan narkotika di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 3,4 juta orang. Angka prevalensi penyalahgunaan narkotika pada usia 15-64 tahun di Indonesia pada tahun 2021 meningkat dari angka 1,8 persen atau 3,4 juta orang pada tahun 2019 menjadi 1,95 persen atau sekitar 3,6 juta orang. Pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia dalam kategori pernah pakai napza sebanyak 4,8 juta orang dan dalam kategori setahun pakai sebanyak 3,6 juta orang. Sedangkan untuk di Sumatera Utara sendiri, menurut laporan tahunan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera utara, jumlah kasus penyalahgunaan narkotika pada tahun 2024 sebanyak 3.147 kasus dengan 6.479 tersangka. Dari 25.755 orang yang diperiksa untuk deteksi dini narkotika, sebanyak 237 orang terindikasi poitif. Hasil tes menunjukkan bahwa Sumatera Utara menempati peringkat

pertama dalam jumlah individu yang terindikasi positif narkotika di Indonesia.

Korban penyalahgunaan narkotika sering kali menghadapi stigma negatif seperti cemoohan, pandangan buruk sampai dengan pengasingan sosial. Menurut Hawari (dalam Afiatin, 2018), penyalahgunaan narkotika disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan dalam pergaulan lingkungan masyarakat serta faktor ketersediaan zat itu sendiri. Stigma negatif dari keluarga dan teman dapat menghambat pemulihan sehingga membuat pengguna napza merasa terisolasi dan meningkatkan risiko kekambuhan. Hanya segelintir mantan pengguna napza yang berhasil memperbaiki hidupnya walau membutuhkan perjuangan besar (Nurlinawati, 2022). Karena itu, motivasi menjadi faktor penting dalam proses pemulihan. Individu yang memiliki motivasi tinggi lebih mampu mengontrol diri dan menghindari penggunaan kembali napza (Syuhada, 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut, motivasi memiliki peran penting dalam proses pemulihan pengguna napza. Ketika seseorang memutuskan untuk berhenti menggunakan zat adiktif, motivasi menjadi fondasi utama yang mendorong mereka untuk tetap berkomitmen pada tujuan tersebut, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Jika seseorang memiliki motivasi tinggi, mereka lebih mampu menetapkan tujuan yang jelas, seperti memperbaiki hubungan keluarga, meningkatkan kualitas hidup, atau membangun karir yang stabil. Untuk mewujudkan semua itu perlu adanya dukungan kepada korban penyalahgunaan narkotika untuk mengembangkan diri serta dukungan dari pihak luar, keluarga maupun teman agar memberikan semangat lebih untuk pulih dan berhenti menggunakan narkoba (Wahyuni et al., 2019).

Dukungan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam memotivasi penyalahguna napza untuk pulih. Dukungan sosial adalah perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, bantuan yang diterima oleh seseorang atau kelompok lain untuk dirinya (Sarafino, dalam Tarigan, 2018). Dukungan sosial yang diperoleh akan membantu penyalahguna napza mengatasi kondisi yang penuh tekanan. Dukungan dari keluarga, teman, dan petugas rehabilitasi dapat memberikan rasa senang, rasa aman, rasa nyaman dan mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa. Bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan seperti kasih sayang, penerimaan diri dalam keluarga atau lingkungannya, penghargaan atau pengakuan dari orang lain serta perhatian dari orang-orang sekitar membuat individu merasa tenang, diperhatikan dan didengarkan oleh orang lain. Dengan adanya dukungan sosial tersebut timbul motivasi untuk

pulih dari penyalahgunaan (Suparno, 2017).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk pulih dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Samara & Caroline (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman, peran konselor dan pekerja sosial serta dukungan keluarga berkontribusi sebagai motivasi ekstrinsik dalam proses pemulihan. Penelitian Marissa dkk (2023) juga menyatakan bahwa keinginan sembuh bagi para korban penyalahgunaan narkotika tidak selalu datang dari dalam diri sendiri oleh karena itu dukungan sosial diperlukan dalam proses pemulihan. Korban penyalahgunaan narkotika membutuhkan dukungan dari keluarga dan sekitarnya untuk tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Tanpa dukungan keluarga, korban akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk kambuh karena harga diri dan kepercayaan diri yang rendah (Navanethan, 2021). Hal ini juga selaras dengan penelitian Nurkasanah & Ghozali yang menyatakan bahwa klien yang memiliki tingkat motivasi pulih tinggi yaitu sebanyak 31 orang (62%) dari responden yang mengikuti penelitian di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah.

Salah satu dukungan pemerintah dalam mengatasi masalah narkotika di masyarakat adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. Undang-undang ini mengatur tentang narkotika dan menekankan pentingnya pencegahan, perlindungan, serta penyelamatan bangsa Indonesia dari perlindungan narkotika. Undang-undang ini juga menjamin adanya pengaturan untuk rehabilitasi medis dan sosial bagi para korban penyalahgunaan narkotika. Dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa “korban penyalahguna dan pecandu narkotika wajib di rehabilitasi”. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Pasal 1 ayat (17) yaitu : “Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat”.

Di Kota Medan, salah satu lembaga rehabilitasi yang menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba adalah Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan yang terletak di Jl. A. Manaf Lubis Gg. Kumis No.5, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan yang berdiri sejak tahun 2020 merupakan lembaga rehabilitasi narkoba yang mempunyai kegiatan rehabilitasi medis maupun sosial. Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan telah membantu banyak korban penyalahgunaan napza untuk menjalani program rehabilitasi sehingga dapat pulih dari ketergantungan narkotika.

Dari Data Residen Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan terlihat adanya peningkatan jumlah residen di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan dari tahun ke tahun. Namun, angka residen yang kembali untuk menjalani rehabilitasi ulang juga memberikan indikasi adanya tantangan dalam mempertahankan kesuksesan program pemulihan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor yang menyebabkan korban penyalahgunaan narkotika kembali menjalani rehabilitasi. Salah satu faktor utama adalah lingkungan pergaulan yang kurang mendukung proses pemulihan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), tekanan psikologis, perasaan frustasi, kesepian serta kebiasaan untuk tetap berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pola hidup serupa juga menjadi pemicu risiko kambuh. Kurangnya dukungan sosial yang diterima residen baik dari keluarga, teman, dan petugas rehabilitasi menjadi faktor yang menghambat proses pemulihan, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi residen dalam program rehabilitasi dan munculnya perilaku apatis. Rendahnya motivasi pulih juga menjadi penyebab residen tidak kunjung pulih, hal ini terlihat dari beberapa residen yang tidak bersemangat dalam menjalani proses rehabilitasi. Hal ini memperkuat pentingnya dukungan sosial terhadap motivasi pulih korban penyalahgunaan narkotika untuk dapat mempertahankan kondisinya secara jangka panjang.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membangun motivasi bagi korban penyalahgunaan narkotika untuk pulih. Namun, sejauh mana dukungan sosial berkontribusi terhadap motivasi pulih masih perlu diteliti lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi (*correlation studies*) karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variable. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu dukungan sosial dan motivasi pulih. Penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian dengan menceritakan data-data yang diperoleh selama penelitian dan tidak melakukan pengontrolan terhadap suatu perlakuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan instrumen penelitian yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah residen yang ada di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan berjumlah 35 orang. Dimana dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 30 orang. Adapun kriteria sampelnya yaitu residen yang sudah menjalani proses rehabilitasi selama lebih dari 1 bulan atau sudah melewati masa detoksifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 bagian. Instrument ini terdiri dari bagian A dan bagian B yaitu

instrument dukungan sosial dan instrument motivasi pulih. Uji instrumen yang dilakukan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, Jenis sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan teknik pengumpulan datanya dengan kuesioner (angket).

Alat teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji kecenderunngan, uji koefisien kolerasi, uji linearitas, uji hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji analisis *Shapiro Wilk* dalam program *SPSS 27 for Windows.* Data dikatakan memenuhi distribusi normal jika signifikansi lebih besar daripada 0,05 (p > 0,05).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	**Df**	**Sig.**
Dukungan Sosial	,955	30	,234
Motivasi Pulih	,951	30	,184

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* pada tabel 1 nilai siginifikansi data untuk dukungan sosial adalah 0,234 dan motivasi pulih adalah 0,184. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel Dukungan Sosial (X) dan variabel Motivasi Pulih (Y) bersifat linear atau tidak. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 27 for windows.* Adapun kaidah yang berlaku dalam uji ini adalah jika p < 0,05 maka sebarannya linear dan jika p > 0,05 maka sebarannya tidak linear.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

	.**Nilai Sig**
Linearity	0,009
Deviation from Linearity	0,779

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,009. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan fungsional linear yang signifikan antara variabel Dukungan Sosial (X) dengan Motivasi Pulih (Y), karena nilai *Linearity* lebih kecil dari 0,05 atau 0,009 < 0,05.

Analisa Data

Deskripsi Hasil Penelitian Dukungan Sosial (X)

Hasil yang diperoleh pada penyebaran angket untuk variabel dukungan sosial (X) yaitu terdapat skor tertinggi 89 dan skor terendah 50, Berdasarkan dari perhitungan

tersebut maka diperoleh rata-rata = 74,73, standar deviasi = 9,45, dan varians = 89,23, Selanjutnya ditampilkan pada tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	50-54	1	3%
2	55-59	1	3%
3	60-64	2	7%
4	65-69	3	10%
5	70-74	7	24%
6	75-79	4	13%
7	80-84	9	30%
8	85-89	3	10%
Jumlah		30	100%

Distribusi frekuensi bertujuan untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data sehingga ketika disajikan dapat dengan mudah dipahami, memudahkan dalam menganalisa data, dan mempermudah dalam membuat grafik. Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya terdapat 1 residen berada dinilai 50-54 dengan persentase 3% , 1 residen berada dinilai 55-59 dengan persentase 3%, 2 residen berada dinilai 60-64 dengan persentase 7%, 3 residen berada dinilai 65-69 dengan persentase 10%, 7 residen berada dinilai 70-74 dengan persentase 24%, 4 residen berada dinilai 75-79 dengan persentase 13%, 9 residen berada dinilai 80-84 dengan persentase 30%, dan 3 residen berada dinilai 85-89 dengan persentase 10%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :

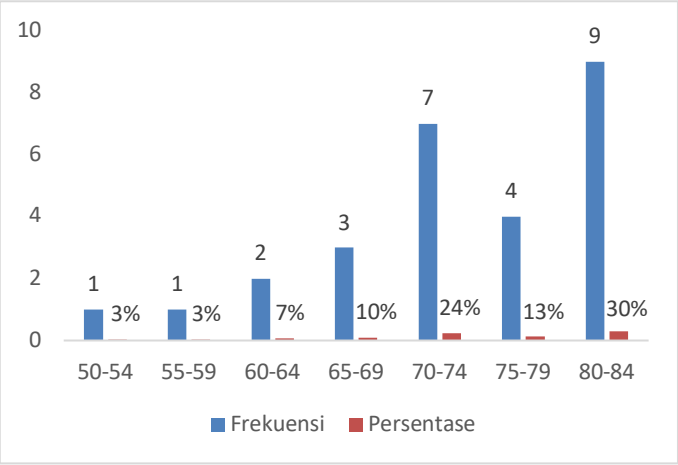

Grafik 1. Diagram Batang Dukungan Sosial

Uji Kecenderungan Dukungan Sosial (X)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui nilai sebaran angket kepada 30 responden maka dapat diketahui skor maksimum 89 dan skor minimum 50, maka

$$\text{Mi} = \frac{89+50}{2} = 69{,}5$$

$$SDi = \frac{89-50}{6} = 6{,}5$$

Maka dapat diketahui interval kategori variabel dukungan sosial (X), sebagai berikut :

Tabel 4. Kategori Dukungan Sosial

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	X > 75	15	50%
Sedang	63 < X ≤ 75	13	43%
Rendah	X < 63	2	7%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan isi pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi yaitu berjumlah 15 residen dengan persentase sebesar 50%, pada kategori sedang yaitu berjumlah 13 residen dengan persentase sebesar 43%, dan pada kategori rendah yaitu berjumlah 2 residen dengan persentase sebesar 7% . Dalam hal ini dukungan sosial pada korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan berada pada kategori tinggi. Artinya, korban penyalahgunaan narkotika mendapatkan dukungan sosial yang sangat baik meliputi kasih sayang, integrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan perasaan dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :

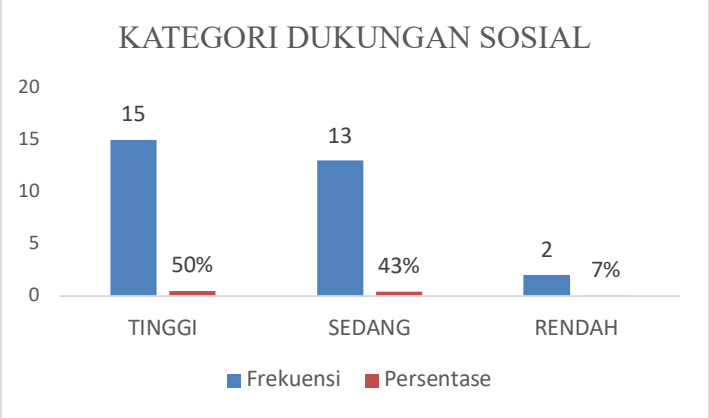

Grafik 2. Diagram Batang Kategori Dukungan Sosial

Deskripsi Hasil Penelitian Motivasi Pulih (Y)

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil penelitian pada angket motivasi pulih (Y) pada residen di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan. Hasil penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif diawali dengan mentabulasikan data yang mencakup nilai tertinggi, nilai terendah, rentang nilai, rata-rata, standar deviasi dan varians, selanjutnya membuat tabel frekuensi dan diagram.

Hasil yang diperoleh pada penyebaran angket untuk variabel motivasi pulih (Y) pada residen yang berjumlah 30 orang di Rehabilitasi

Yayasan Rumah Pemulihan Medan, yaitu diperoleh skor tertinggi 84 dan skor terendah 51. Berdasarkan dari perhitungan tersebutmaka diperoleh rata-rata angket = 67,66, standar deviasi = 8, dan varians = 66,78, perhitungan terdapat pada (lampiran 7), yang selanjutnya ditampilkan pada tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Pulih

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	51-55	1	3%
2	56-60	5	17%
3	61-65	9	30%
4	66-70	5	17%
5	71-75	3	10%
6	76-80	5	17%
7	81-85	2	6%
Jumlah		30	100%

Distribusi frekuensi bertujuan untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data sehingga ketika disajikan dapat dengan mudah dipahami, memudahkan dalam menganalisa data, dan mempermudah dalam membuat grafik. Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya terdapat 1 residen berada dinilai 51-55 dengan persentase 3% , 5 residen berada dinilai 56-60 dengan persentase 17%, 9 residen berada dinilai 61-65 dengan persentase 9%, 5 residen berada dinilai 66-70 dengan persentase 17%, 3 residen berada dinilai 71-75 dengan persentase 10%, 5 residen berada dinilai 76-80 dengan persentase 17%, dan 2 residen berada dinilai 81-85 dengan persentase 6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :

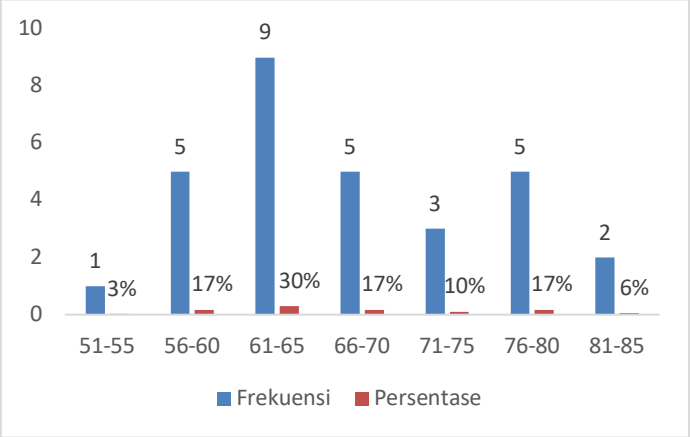

Gambar 3. Diagram Batang Motivasi Pulih

Uji Kecenderungan Motivasi Pulih (Y)

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui sebaran angket kepada 30 responden maka dapat diketahui skor tertinggi 84 dan skor minimum 51, maka :

Mi = $\frac{84+51}{2}$ = 67,5

SDi = $\frac{84-51}{6}$ = 5,5

Maka dapat diketahui interval kategori variabel dukungan sosial (X), sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Motivasi Pulih

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	X > 73	10	33%
Sedang	62 < X ≤ 73	13	43%
Rendah	X < 62	7	24%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan isi pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel motivasi pulih yang berada pada kategori tinggi yaitu berjumlah 10 residen dengan persentase sebesar 33%, pada kategori sedang yaitu berjumlah 13 residen dengan persentase sebesar 43%, dan pada kategori rendah yaitu berjumlah 7 residen dengan persentase sebesar 24% . Dalam hal ini motivasi pulih pada korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan berada pada kategori sedang. Artinya, korban penyalahgunaan narkotika memiliki motivasi pulih yang baik yang meliputi pengakuan terhadap masalah, keinginan untuk dibantu, dan kesiapan untuk mengikuti *treatment.*

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel Dukungan Sosial (X) dan Motivasi Pulih (Y). Dalam penelitian ini, uji koefisien korelasi menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan *SPSS versi 27 for windows.* Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (p>0,05), maka hipotesis ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 (p<0,05), maka hipotesis diterima. Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya koefisien yang diperoleh, digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Adapun kriteria interpretasi koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 7. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,30 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pedoman interpretasi tersebut, maka hasil uji koefisien korelasi antara variabel Dukungan Sosial (X) dan Motivasi Pulih (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Uji Korelasi

Correlations			
		Dukungan Sosial	Motivasi Pulih
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	,579**
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	30	30
MotivasiPulih	Pearson Correlation	,579**	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pulih pada korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,5 dan juga nilai *pearson correlation* yaitu 0,579 lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,361. Angka *pearson correlation* yang berbentuk positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi juga berbentuk positif dan angka *pearson correlation* berada diantara 0,40-0,599, maka dapat diketahui bahwa keterikatan hubungan berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima korban penyalahgunaan narkotika maka semakin tinggi pula motivasi pulih yang mereka miliki.

Uji Hipotesis

Pada penelitian yang dilakukan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ho: Tidak terdapat hubungan dukungan sosial dengan motivasi pulih pada korban penyalahgunaan narkotika di rehabilitasi yayasan rumah pemulihan medan

Ha: Terdapat hubungan dukungan sosial dengan motivasi pulih pada korban penyalahgunaan narkotika di rehabilitasi yayasan rumah pemulihan medan.

Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-T. Hasil uji-T diperoleh pada tabel:

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Coefficientsa						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	30,260	10,042		3,013	0,005
	Dukungan	0,501	0,133	0,579	3,754	0,001

	Sosial					
a. Dependent Variable: Motivasi Pulih						

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Dukungan Sosial memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,754 > 2,042 dan taraf signifikansi sebesar 0,001 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pulih pada korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan.

Pembahasan

Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan

Variabel Dukungan Sosial (X) diukur melalui angket yaitu sebanyak 23 butir pernyataan dengan skala *likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Dimana skor 1 untuk skor terendah dan skor 4 untuk skor tertinggi. Hasil yang diperoleh pada penyebaran angket untuk variabel dukungan sosial (X) yaitu terdapat nilai rata-rata = 74,73, standar deviasi = 9,45, dan varians = 89,23. Selanjutnya, hasil dari skor kategori dukungan sosial (X) di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan, diperoleh 15 residen termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 50%, 13 residen termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 43%, dan 2 residen termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 7%. Dalam hal ini dukungan sosial pada korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa korban penyalahgunaan narkotika mendapatkan dukungan sosial yang sangat baik meliputi kasih sayang, integrasi sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan perasaan dibutuhkan. Tingginya persentase dukungan sosial mencerminkan bahwa lingkungan rehabilitasi menyediakan wadah sosial yang kondusif bagi proses pemulihan. Interaksi positif antara petugas, sesama residen, dan pihak-pihak pendukung lainnya memperkuat jaringan sosial yang dimiliki individu dalam menghadapi tantangan selama masa rehabilitasi.

Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan Narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan

Variabel Motivasi Pulih (Y) diukur melalui angket yaitu sebanyak 22 butir pernyataan dengan skala *likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Dimana skor 1 untuk skor terendah dan skor 4 untuk skor tertinggi. Hasil yang diperoleh pada penyebaran angket untuk variabel

motivasi pulih (Y) yaitu terdapat nilai rata-rata = 67,66, standar deviasi = 8, dan varians = 66,78. Selanjutnya, hasil dari skor kategori motivasi pulih (Y) di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan, diperoleh 10 residen termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 33%, 13 residen termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 43%, dan 7 residen termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 24%. Dalam hal ini motivasi pulih pada korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa sebagin besar korban penyalahgunaan narkotika memiliki motivasi pulih yang baik meliputi pengakuan terhadap masalah, keinginan untuk dibantu, dan kesiapan untuk mengikuti *treatment.* Motivasi pulih yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar residen menunjukkan kesiapan untuk menjalani perubahan, masih terdapat sejumlah individu yang mengalami hambatan internal, seperti keraguan, ketakutan terhadap perubahan, atau kelelahan emosional yang dapat memengaruhi konsistensi mereka dalam mengikuti program rehabilitasi.

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Pulih Pada Korban Penyalahgunaan Narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan.

Uji normalitas dilakukan agar dapat menujukkan atau menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas Shapiro Wilk menggunakan *SPSS versi 27 for windows.* Penentuan uji normalitas dikatakan berdistribusi dengan normal jika signifikansi lebih besar daripada 0,05 (p > 0,05). Dapat diketahui bahwasannya hasil perhitungan uji normalitas dukungan sosial sebesar 0,234 dan motivasi pulih sebesar 0,184, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan linier variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Dari hasil koefisien korelasi menggunakan rumus *product moment* terdapat nilai *pearson correlation* yaitu 0,579 lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,361. Dalam hal ini, jika angka *pearson correlation* berada diantara 0,00-0,199 maka keterikatan hubungan berada pada kategori sangat rendah, jika angka *pearson correlation* berada diantara 0,200-0,399 maka keterikatan hubungan berada pada kategori rendah, jika angka *pearson correlation* berada diantara 0,400-0,599 maka keterikatan hubungan berada pada kategori sedang, jika angka *pearson correlation* berada diantara 0,600-0,799 maka keterikatan hubungan berada pada kategori kuat, jika angka *pearson correlation* berada diantara 0,800-1,000 maka keterikatan hubungan berada pada kategori sangat kuat. Pada penelitian ini, uji koefisien korelasi berada pada kategori sedang dengan nilai 0,579.

Uji Hipotesis dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan di dalam suatu penelitian. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji-T. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,754 > 2,042m maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dinyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi pulih di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sarafino (dalam Tarigan, 2018), yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada seorang individu dapat membuat individu memiliki keyakinan bahwa dirinya disayangi, diperhatikan, dihargai, ditolong, serta berdampak positif pada kesehatan baik itu psikologis, fisik, maupun kualitas hidup. Penelitian ini juga diperkuat oleh Marissa (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai motivasi ekstrinsik yang mendorong individu untuk mempertahankan komitmen terhadap pemulihan. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2016) yang menyatakan bahwa agar motivasi sesuai dengan tujuan, maka harus ada perpaduan antara motivasi dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Namun demikian, masih terdapat tantangan bagi korban penyalahgunaan narkotika dalam mempertahankan motivasi pulih yang konsisten seperti trauma, *relapse* sebelumnya atau rasa tidak percaya diri yang dapat melemahkan mereka motivasi mereka dalam mengikuti *treatment.*

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Pulih pada Korban Penyalahgunaan Narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial yang diterima oleh korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar residen yang memperoleh skor dalam kategori tinggi (50%) dan sedang (43%), serta hanya sebagian kecil yang berada dalam kategori rendah (7%). Dukungan tersebut mencakup aspek kasih sayang, penghargaan, perhatian, dan hubungan yang dapat diandalkan dari keluarga, teman, maupun petugas rehabilitasi.
2. Motivasi pulih korban penyalahgunaan narkotika di Rehabilitasi Yayasan Rumah Pemulihan Medan tergolong sedang. Mayoritas residen berada pada kategori sedang (43%), disusul kategori tinggi (33%) dan rendah (24%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar residen memiliki keinginan dan kesiapan untuk pulih, masih terdapat tantangan psikologis atau sosial yang memengaruhi semangat mereka dalam menjalani rehabilitasi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi pulih pada korban

penyalahgunaan narkotika. Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,579 dengan signifikansi 0,001 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan positif yang berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk pulih dari ketergantungan narkotika.

E. Daftar Pustaka

Afiatin, T. (2018). Bagaimana Menghindarkan Diri Dari Penyalahgunaan narkotika. *Buletin Psikologi*, 6(2), 27–39.

Amri, I. A., Hasmin, & Sani, A. (2016). Pengaruh Motivasi Individu, Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap peningkatan Keberhasilan Rehabilitasi Diwilayah Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 1.

BNN (2022) 'Indonesia Drugs Report 2022, Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional'. BNN.

H. Mintawati and D. Budiman, Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya, *Abdi Putra*, vol. 1, no. 2, pp. 62-68, Sep. 2021.

Marissa, Rizky., Nursa'adah., & Desreza N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Motivasi untuk Sembuh pada Penyalahguna Napza di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2), 1752-1760.

Navanethan, D., Faryza E., Poot M., Vytialingam N., Nazmul M., Maziz H. Stigma, Discrimination , *Treatment* Effectiveness And Policy : Public Views About Drug Addiction In Malaysia. 2021;15(2):514–9.

Nurlinawati., Kamariyah., Yosi O. (2022). Hubungan Motivasi, Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Pemulihan Pasien Heroin di Klinik Terapi Rumatan Metadon RSJ Daerah Provinsi Jambi" *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 6(1), 1950-1959.

Relief Web. (2022, Juni 27). *Laporan Narkoba Dunia UNODC 2022.* Retrieved from reliefweb: https://reliefweb.int/report/world/unodc-world-drug-report-2022.

Samara, G., Wuryaningsih, C., (2022) Motivasi Sembuh pada Anak Jalanan Korban Penyalahgunaan narkotika (Studi Kualitatif di Yayasan Balarenik). Perilaku dan Promosi Kesehatan. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior.* 4(1), 8-20,

Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2011). *Health Pychology: Biopsychosocial Interactions* (7th edition). John Wiley & Sons, Inc.

Suparno. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza, 5(2), 173-179.

Syuhada, I. (2019). Faktor Internal Motivasi, Coping, Mood dan Relaps pada Kasus Pecandu Narkoba. Jurnal Kedokteran, 4(1), 628-633.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Jakarta. Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009

Wahyuni, R. S. (2019). Hubungan Lingkungan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Pekanbaru. In Midwifery Journal: Jurnal

Kebidanan UM. Mataram (Vol. 4, Issue 2, p. 83).

Yunitasari, Irda. (2018) “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self-Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi,* 6(2), 280–89.